

ARITONANG **ARITONANG**

Edisi Kedua

Disusun oleh Prof. (Ret.) Bostang Radjagukguk, MAgrSc, PhD
Perth, Australia
Juni 2014

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kosakata, Istilah, Umpasa	1
Siapa Toga Aritonang	2
Toga Aritonang dalam Legenda dan Sejarah	2
Raja Batak	2
Raja Lontung dan Toga Aritonang	2
Siapa Si Raja Lontung?	2
Orang Tua Raja Lontung; Sariburaja dan Boru Pareme	3
Boru Pareme Melahirkan Raja Lontung; Nai Mangiring Laut Melahirkan Raja Borbor	4
Raja Lontung dan Raja Borbor Mencari Ayah Mereka	5
Raja Lontung Mengawini Boru Pareme, Ibunya Sendiri	6
Lontung Sisia Marina, Pasia Boruna Sihombing Simamora	6
Toga Aritonang	7
Persebaran Geografis dan Perkawinan Antar Marga Aritonang	9
Legenda dan Sejarah Terbentuknya Danau Toba	10
Partuturan	12
Daftar Pustaka	14

Kosakata

sunggu : *pungu* ; terkumpul, tertumpuk

gukguk : terkumpul dan membendul ke atas

mare-mare : daun muda kelapa yang dipakai sebagai hiasan; (ttg air muka) muram

(Sumber : Kamus Batak-Indonesia oleh J.P. Sarumpaet, M.A.)

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang Batak ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit** marga Marbun ialah Huta Parmonangan Bakkara. **Bona Pasogit** marga Siregar ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga Hutagalung ialah Huta Galung Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona**= asal; mula. **Pinasa**= Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji

Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian

Tabo do angka na marhaha maranggi

Alai tumabo muse do na marpariban

Balintang ma pagabe

Tumandangkon sitadoan

Arinta ma gabe

Molo marsipaolo-oloan

Ompu raja di jolo

Martungkot sialagundi

Pinungka ni ompunta parjolo

Siihuthonon ni na di pudi

SIAPA TOGA ARITONANG

Raja **Toga Aritonang** adalah salah satu anak dari **Si Raja Lontung**. Raja **Toga Aritonang** memiliki tiga orang anak, yaitu **Ompu Sunggu**, **Rajagukguk** dan **Simare-mare**. Bona Pasogit **Toga Aritonang** adalah di Huta **Aritonang**, Muara. Punguan **Toga Aritonang** merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri atas pomparan (keturunan) ketiga anak Raja **Toga Aritonang** tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaran dan tolong menolong dalam dukacita maupun sukacita antar anggota Punguan **Toga Aritonang**. Punguan **Toga Aritonang**, **Boru dan Bere** beranggotakan anak, boru, bere dan ibebere dari marga **Aritonang**.

TOGA ARITONANG DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

RAJA BATAK

Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak terhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisari (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi yang berprasasti tulisan India.

RAJA LONTUNG DAN TOGA ARITONANG

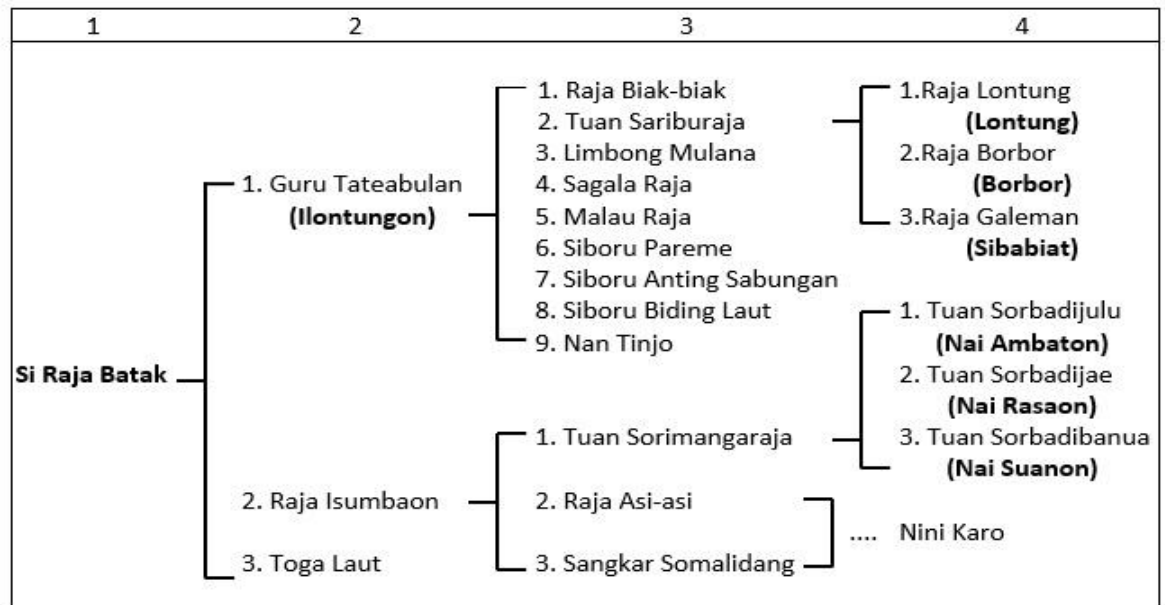
SIAPA SI RAJA LONTUNG?

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. **Guru Tateabulan**, dari isterinya **Sibasoburning**, memiliki 9 anak; 5 pria, 3 wanita dan 1 waria. Kelima pria tersebut adalah **Raja Biak-biak**, **Sariburaja**, **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, dan **Malau Raja**. Sedangkan ketiga wanita tersebut adalah **Siboru Pareme**, **Siboru Anting Sabungan** (**Siboru Paromas**) dan **Siboru Biding Laut**. Waria itu bernama **Nan Tinjo** (bagan 1).

Suatu saat **Mulajadi Nabolon** (*Sang Maha Pencipta*) datang ke **Guru Tateabulan** meminta ia untuk membunuh anaknya **Sariburaja**. **Guru Tateabulan** pun setuju atas permintaan **Mulajadi Nabolon**, walaupun **Mulajadi Nabolon** sebenarnya hanya menguji dia. Mendengar kesetujuan bapaknya itu, **Raja Biak-biak** percaya bahwa yang akan dibunuh

sesuai dengan permintaan Mulajadi Nabolon adalah ia, bukan **Sariburaja**. Ia merasa yakin hal tersebut karena ia adalah anak pertama yang lahir cacat, tanpa tangan dan tanpa kaki. Melalui pertolongan ibunya, bapaknya menyembunyikan **Raja Biak-biak** ke puncak Pusukbuhit.

Bagan 1



Sialnya, Mulajadi Nabolon hendak terbang ke langit melalui Pusukbuhit. Mulajadi Nabolon pun melihat **Raja Biak-biak** berada di sana bersembunyi. Lalu Mulajadi Nabolon bertanya kepada **Raja Biak-biak** “Ngapain kamu di sini?” **Raja Biak-biak** menjawab “Saya bersembunyi karena saya yakin akulah yang kau inginkan dibunuh, bukan **Sariburaja**.” Mulajadi Nabolon mengatakan “Kau anak jelek, cacat, dan kurang pantas jadi anak pertama yang jadi raja bagi adek-adekmu.” **Raja Biak-biak** menjawab “Saya tidak mau dibunuh, memang sayalah yang menjadi raja atas adik-adikku karena saya anak pertama.” Kalau begitu, “Bersediakan engkau tubuhmu kuubah?” ungkap Mulajadi Nabolon. **Raja Biak-biak** setuju tubuhnya diubah, lalu berubahlah ia menjadi punya tangan, kaki, punya bulu, sayap, dan moncongnya seperti babi. Dengan sayapnya, **Raja Biak-biak** diyakini terbang ke langit dari Pusukbuhit.

ORANG TUA RAJA LONTUNG : SARIBURAJA DAN BORU PAREME

Setelah yakin **Raja Biak-biak** hilang, **Sariburaja** bersikap sebagai anak pertama yang menjadi raja atas adik-adiknya. Ia sering ke ladang untuk bekerja. Setiap siang, adik perempuannya si Boru Pareme selalu rajin mengantar makan siang **Sariburaja**. Sewaktu mengantar makan siang, Boru Pareme selalu berusaha melorotkan pakaiannya sepanjang jalan untuk menarik perhatian **Sariburaja**. Sariburaja pun hilaf dan mereka akhirnya berbuat asusila di ladang. Setelah perbuatan asusila tersebut sering terjadi, Boru Pareme pun akhirnya hamil.

Akhirnya bapak, ibu, dan saudara mereka mengetahui perbuatan dan kehamilan Boru Pareme. Mereka marah dan berencana membunuh **Sariburaja** dan membuang Boru Pareme ke hutan belantara. Karena rencana itu diketahui **Sariburaja**, iapun pergi duluan sambil membawa harta benda orang tuanya yang dicurinya. Sebelum pergi, ia berpesan ke Boru Pareme agar membawa banyak abu bakar untuk ditaburkan sepanjang jalan di hutan agar **Sariburaja** dapat mengetahui jejak Boru Pareme kalau ia dibuang. Mereka semakin marah kepada **Sariburaja** dengan pencurian tersebut dan semakin marah juga kepada Boru Pareme. Mereka mencari **Sariburaja** ke sana ke mari untuk dibunuh, namun tidak pernah ketemu. Walaupun Boru Pareme minta ampun kepada orang tua dan saudaranya, kemarahan mereka tidak dapat dihentikan. Suatu tengah malam, Boru Pareme akhirnya dibuang ke hutan belantara dengan diijinkan membawa makanan yang cukup untuk tujuh hari.

Setelah tiga hari di hutan belantara, **Sariburaja** berhasil bertemu dengan Boru Pareme dengan jejak taburan abu bakar yang dilakukan Boru Pareme. **Sariburaja** menemukan Boru Pareme sedang menangis tersedu-sedu sambil ketakutan. Boru Pareme mengatakan “Sihampir gabe gambir ma au da inang, tandiang gabe toras. Tu dia pe so tampil, tu begu aha pe so bolas.” Akhirnya mereka berdua menangis bersama-sama. Setelah bertemu, mereka membangun gubuk tempat tinggal di hutan. Sewaktu membangun gubuk tersebut, seekor harimau (babiati sibolang) datang dan menerkam **Sariburaja**. Tangan **Sariburaja** sudah berada di mulut harimau untuk dimakan. Namun, karena tulang babi nyangkut di mulut harimau tersebut, harimau itu tidak bisa memakan tangan **Sariburaja**. Mengetahui harimau kesakitan dengan tulang babi tersebut, **Sariburaja** membantu harimau itu dengan mengambil tulang tersebut dari mulut harimau.

Setelah berhasil mengambil tulang babi dari mulut harimau tersebut, harimau itu meraih **Sariburaja**. Mengira bahwa **Sariburaja** akan dicakar oleh harimau itu, mereka berdua lari ketakutan. Namun, suatu malam waktu mereka tidur di gubuk mereka, harimau itu datang membawa makanan berupa seekor babi dan meletakkannya di depan gubuk mereka. Di pagi hari setelah bangun, mereka melihat makanan dengan gembira karena mereka sudah kelaparan kehabisan makanan. Setelah itu, harimau itu pun sering mengantar makanan kepada mereka: babi dan rusa. Sejak itu, **Sariburaja** berjanji dengan harimau itu bahwa mereka dan keturunan mereka tidak akan saling mengganggu di kemudian hari.

BORU PAREME MELAHIRKAN RAJA LONTUNG; NAI MANGIRING LAUT MELAHIRKAN RAJA BORBOR.

Akhirnya Boru Pareme melahirkan seorang anak yang dinamai **Raja Lontung**. Harimau yang dibantu **Sariburaja** masih rajin menjaga dan mengantar makanan buat Boru Pareme dan anaknya. Karena yakin akan dijaga harimau, **Sariburaja** memutuskan untuk pergi ke tempat lain meninggalkan anak dan istrinya. Sebelum pergi, **Sariburaja** menyerahkan sebuah cincin untuk diberikan kepada anak mereka **Raja Lontung** kalau sudah besar.

Setelah sekian lama berjalan, di tengah hutan **Sariburaja** bertemu dengan seekor beruang dan seorang wanita bernama Nai Mangiring Laut. **Sariburaja** meminta kepada beruang itu untuk tidak memakannya. Lalu beruang itu mengatakan “Loncatlah ke punggungku, kalau kau tidak jatuh maka kau selamat, tapi kalau kau jatuh maka kau kumakan.” **Sariburaja** melompat ke punggung beruang itu dan ia selamat tidak jatuh. **Sariburaja** dan Nai Mangiring Laut memohon kepada beruang itu agar tidak meninggalkan mereka agar mereka punya teman. Beruang itu pun setuju.

Setelah sekian lama tinggal bersama, Sariburaja memperistri Nai Mangiring Laut. Akhirnya mereka memperoleh anak yang diberi nama **Raja Borbor**. Beruang itu masih setia membantu Nai Mangiring Laut dan mengajari **Raja Borbor** bela diri. Karena yakin akan dilindungi oleh beruang itu, **Sariburaja** pun pergi meninggalkan mereka ke tempat lain. **Sariburaja** meninggalkan Nai Mangiring Laut dan anaknya setelah sebelumnya menyerahkan sebuah cincin kepada Nai Mangiring Laut untuk kelak diberikan kepada **Raja Borbor**.

Setelah **Raja Lontung** besar, ia berpikir “Dimana bapakku?” Ia sedih. Lalu ibunya Boru Pareme menghampirinya dan mengatakan “Na mapultak sian bulu do hita, na madekdek sian langit.” Boru Pareme malu hendak mengatakan bahwa ayahnya adalah tulangnya. Namun akhirnya, ia mengatakan juga bahwa ayahnya bernama **Sariburaja** dan telah lama pergi meninggalkan mereka. Seperti **Raja Lontung**, **Raja Borbor** juga bersedih hati karena sampai ia berumur dewasa ia tidak mengetahui di mana ayahnya. Ibunya, Nai Mangiring Laut, mengatakan bahwa ayahnya bernama **Sariburaja** dan telah lama meninggalkan mereka.

RAJA LONTUNG DAN RAJA BORBOR MENCARI AYAH MEREKA

Raja Lontung pamit kepada ibunya untuk mencari ayahnya. **Raja Borbor** juga melakukan hal yang sama. Di tengah jalan, **Raja Lontung** melihat seorang pria yang notabene adalah **Raja Borbor**. **Raja Lontung** berkata “Siapakah engkau, engkaukah bapakku?” Mendengar perkataan itu, **Raja Borbor** tersinggung dan marah karena ia mengira ia dihina orang karena kehilangan ayahnya. Akhirnya mereka berdua bertengkar hebat. Setelah capek, mereka berhenti bertengkar. **Raja Lontung** berkata “Ale inang, dilehon ho tu au tintin on laho dalam mangalului damang. Hape tintin on na laho dalam tu hamatean do.” Mendengar perkataan itu, **Raja Borbor** langsung mengatakan bahwa ibunya juga memberikan ia sebuah cincin yang berasal dari ayahnya. Setelah saling mencocokkan, ternyata mereka mengetahui bahwa mereka adalah kakak-adik dan nama bapak mereka adalah **Sariburaja**.

Setelah pertengkaran itu, mereka lapar. **Raja Lontung** dan **Raja Borbor** memutuskan untuk terlebih dahulu berburu rusa untuk makanan sebelum bersama-sama mencari **Sariburaja**. Di tengah perburuan, mereka mendengar seorang tua menangis tersedu-sedu di sebuah gubuk sambil menyebut-nyebut nama anaknya **Raja Lontung** dan **Raja Borbor**. Mendengar tangisan itu, **Raja Lontung** dan **Raja Borbor** yakin bahwa itulah bapak mereka. Merekapun menghampirinya dan berpelukan gembira.

Raja Lontung dan **Raja Borbor** melihat bapak mereka tampak terlalu tua untuk umurnya. Lalu **Sariburaja** mengatakan bahwa ia tampak tua karena alis matanya dicabuti **Sangkarsomalindang** dan **Raja Asiasi** karena kalah main judi. Akhirnya, mereka bertiga memutuskan untuk menemui Sangkarsomalindang dan Raja Asiasi untuk mengajak main judi. Taruhannya adalah kalau utang judi tidak bisa dibayar, maka alis mata menjadi taruhannya. Setelah sekian lama main judi, akhirnya **Sangkarsomalindang** dan **Raja Asiasi** kalah. Alis mata kedua orang itupun dicabuti oleh mereka. Setelah puas bertemu dengan anaknya, **Sariburaja** menyuruh mereka pulang ke ibu masing-masing dan **Sariburaja** masih ingin berkelana ke tempat lain.

RAJA LONTUNG MENGAWINI BORU PAREME, IBUNYA SENDIRI

Setelah **Raja Lontung** dewasa, ibunya, Boru Pareme, menyuruhnya menikah. Ia disuruh ibunya pergi ke rumah pamannya (tulangnyanya) di Sianjur Mula Mula untuk meminang putri pamannya menjadi istri. **Raja Lontung** setuju dengan niat ibunya, dan ibunya menentukan hari baik untuk keberangkatan ke Sianjur Mula Mula tersebut. Segera setelah **Raja Lontung** berangkat, ibunya pun dengan tergesa-gesa berangkat ke arah Sianjur Mula Mula melalui jalan pintas (memotong jalan). Dengan jalan pintas tersebut, ibunya sudah berada jauh di depan **Raja Lontung**. Sebelum mendekati Sianjur Mula Mula, Boru Pareme berhenti di tengah jalan. Setelah sampai di tempat Boru Pareme berhenti, **Raja Lontung** menghampiri dan berkata “Ise do hamu ito? Na marhua do hamu dison?” Wanita itu memalingkan wajahnya ke arah **Raja Lontung**. Betapa kagetnya ia, wanita itu mirip benar dengan ibunya, pikir **Raja Lontung**. Dalam benak **Raja Lontung**, wanita inilah putri pamannya karena ia benar-benar mirip dengan ibunya. Dengan yakin penuh, **Raja Lontung** berkata “Ai ho do i hape pariban?” Si wanita menjawab “Ise do hamu ito, ndang hutanda hamu?”

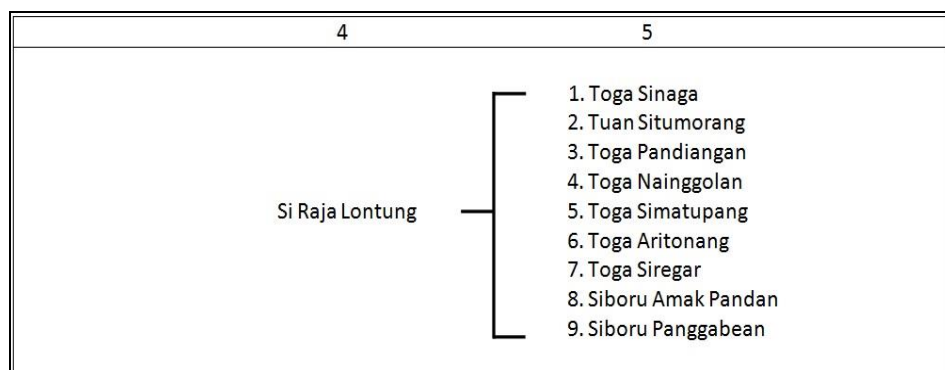
Lalu **Raja Lontung** berkata “Si **Raja Lontung** do au, anak ni naborum.” Dengan senang hati wanita itu menjawab “Ai ho do i hape pariban” kata Boru Pareme pura-pura tidak tahu. Lalu si Boru Pareme berkata indah berikut ini “Si laklak ni antajau, siregerege ni ampang. Si anak ni naboru, sibere ni damang. Na sampang di au, aduadungku magodang.” Si wanita itu pura-pura mengajak **Raja Lontung** ke Sianjur Mula Mula. Namun, karena **Raja Lontung** yakin ibunya sudah menanti-nanti kedatangan mereka, iapun mengajak wanita itu ke rumah ibunya Boru Pareme di kampungnya.

Setelah tiba di kampung ibunya, Boru Pareme tidak ada di rumah. Karena sepi dan sudah yakin akan menjadi istrinya, **Raja Lontung** dan wanita itu telah melakukan hubungan suami istri segera setelah tiba di rumah. Namun **Raja Lontung** berusaha mencari di mana ibunya. Setelah ia tak berhasil menemukan ibunya, ia baru sadar bahwa istrinya itulah ibunya. **Raja Lontung** pun pasrah terhadap hal yang sudah terjadi karena terlanjur.

LONTUNG SISIA MARINA, PASIA BORUNA SIHOMBING SIMAMORA

Dari istrinya Boru Pareme, **Raja Lontung** memiliki 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan (bagan 2). Anak laki-laki tersebut adalah: **Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang,** dan **Siregar**.

Bagan 2



Kedua anak perempuan tersebut adalah Boru Amak Pandan yang menikah dengan **Sihombing** dan Boru Panggabean yang menikah dengan **Simamora**. Karena itulah ada ungkapan yang menyatakan “**Lontung** Sisia Marina, Pasia Boruna Sihombing Simamora.”

TOGA ARITONANG

Aritonang, anak keenam **Si Raja Lontung**, mempunyai 3 anak yaitu **Ompu Sunggu**, **Radjagukguk** dan **Simare-mare**. Ketiga nama anak **Aritonang** ini sudah menjadi nama marga yaitu marga untuk keturunannya masing-masing. Kita perhatikan anak cucu **Aritonang** dalam bagan silsilah yang disarikan dari *Pustaka Batak* dan *Sejarah Batak* adalah seperti dalam bagan 3.

Bagan 3



1. Pongki Nangolngolan

Pongki Nangolngolan adalah *bere* (keponakan) **Tuan Nabolon Sinambela (Si Singamangaraja X)**. Antara **Tuan Nabolon** dengan *ibotonya* Nai Hapatian (ibu **Pongki Nangolngolan**) terjadi perselisihan dan setelah Nai Hapatian serta suaminya Ama Ni Hapatian (marga **Rajagukguk**) meninggal, Si **Pongki Nangolngolan** dibawa ke Bakkara oleh *tulangnyanya* **Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X)**.

Apapun yang disuruh kerjakan **Si Pongki Nangolngolan** selalu membuat marah tulangnyanya. Berbagai upaya telah dilakukan **Tuan Nabolon** agar berenya **Si Pongki Nangolngolan** sadar dan berbuat yang mendukung **Tuan Nabolon** sebagai raja, namun

selalu sebaliknya yang dilakukan. Karena itu **Tuan Nabolon** membuang **Si Pongki Nangolngolan** dengan menghanyutkan ke danau Toba di dalam sebuah peti (*batang rapotan*). Peti tersebut akhirnya sampai di pantai Porsea. **Pongki Nangolngolan** ternyata masih hidup lalu dipelihara dan dianggap Marpaung Omas sebagai anaknya.

Pongki Nangolngolan dewasa dan menurut cerita dia mengawini Marpaung Omas. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Nagaisori**. Ketika **Nagaisori** berumur 2 tahun, **Pongki Nangolngolan** pergi berkelana. Akhirnya dia sampai ke daerah Bonjol, Sumatera Barat. Oleh ulama-ulama di sana, dia dididik sebagai hulubalang (pemimpin tentara). Namanya pun diubah menjadi **Tuanku Rao**. Karena itu, tentu saja keturunan **Tuanku Rao** itu adalah **marga Radjagukguk**. Tetapi HAMKA pernah membantah, bahwa **Tuanku Rao** itu bukan **Si Pongki Nangolngolan** dari Toba, **Tuanku Rao** adalah orang Minangkabau asli.

2. Perbedaan Generasi

Menurut bagian silsilah di atas (bagan 3), **Si Pongki Nangolngolan** itu generasi ke-9 dari **Si Raja Batak**. Ini berarti masa hidupnya adalah 8 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1522. Masa hidup **Si Raja Batak** sekitar tahun 1242, seperti yang sudah dibicarakan di depan. Padahal masa hidup **Si Pongki Nangolngolan** sama dengan masa hidup **Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X)**. **Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X)** adalah generasi ke-17 dari **Si Raja Batak**, berarti hidup 16 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1802.

Berdasarkan jalan pikiran di atas, dapat kita berkata bahwa **Si Pongki Nangolngolan** bukan generasi ke-9 seperti yang tercantum dalam bagan 3, diperkirakan dia adalah generasi ke-18 atau ke-17 dari **Si Raja Batak**. Dengan demikian bagan silsilah 3 yang menempatkan **Si Pongki Nangolngolan** pada generasi ke-9, perlu dipelajari lebih jauh.

3. Nagaisori dan Pakpakhunal

Sebelum **Si Pongki Nangolngolan** pergi berkelana, dia berpesan kepada Marpaung Omas, ibu yang melahirkan **Nagaisori**, apabila ada persoalan atau permusuhan, hendaklah memberitahu kepada keluarga di Muara agar mereka dapat memberi bantuan yang diperlukan. Ternyata permusuhan itu terjadi, keluarga **Rajagukguk** datang dari Muara yaitu **Datu Sangap** atau **Ompu Hinomit**. Di Porsea **Datu Sangap** kawin dan lahirlah anaknya yang diberi nama **Pakpakhunal**.

Datu Sangap menerangkan tali hubungan darah antara **Nagaisori** dengan **Pakpakhunal**, karena itu mereka bersahabat. Ketika **Nagaisori** disuruh ibunya menemui tulangnya ke Tanjungbalai untuk meminang *paribannya* Nansindarmatanibulan, **Pakpakhunal** juga ikut. Akhirnya **Nagaisori** dan **Pakpakhunal** tinggal di Tanjungbalai. Katanya, marga **Haro** yang ada di Tanjungbalai itu adalah keturunan **Nagaisori** dan **Pakpakhunal**. Raja Kuala dan Raja Asahan itu adalah keturunan **Nagaisori**.

Raja Parultop, adik **Pakpakhunal**, adalah seorang perburu. Dia berburu mengikuti burung yang hendak diburu, hingga dia sampai di Tambadolok. Di Tambadolok dia kawin dan dari perkawinannya itulah lahir anak dan menggunakan marga **Haro**. Marga **Haro** yang dari Tamba itu ada yang pergi ke Serdang, di sana mereka menggunakan marga **Haro-haro**, sebagian ada yang pergi ke Portibi, di sana mereka menggunakan marga **Martumpu**. Demikian perjalanan **Datu Parultop** yang dipaparkan di buku *Pustaka Batak*, karangan **W.M. Hutagalung**.

Mengingat **Nagaisori** dan **Pakpakhunal** adalah generasi 19 atau 20, sulit masuk akal bahwa keturunan mereka membentuk marga baru. Itu diperkirakan terjadi 19 kali 35 tahun sesudah 1242 (masa hidup **Si Raja Batak**), berarti sekitar tahun 1907. Demikian juga keturunan **Raja Parultop** di Portibi yang menggunakan marga **Martumpu**, menurut perkiraan adalah marga baru yang terbentuk di atas tahun 1907. Timbul dugaan, keturunan **Nagaisori** dan **Pakpakhunal** menggabungkan diri ke marga **Haro** dan **Haro-haro** yang sudah ada sebelumnya. Begitu juga keturunan **Datu Parultop** di Portibi berasimilasi dengan marga **Martumpu** yang sudah lebih dulu ada di tempat itu.

Menurut J.H. Nauman dalam buku *Sejarah Batak Karo, Sebuah Sumbangan*, marga **Haro** yang ada di Urat Samosir adalah marga yang berasal dari Tanah Karo. Apakah silsilah leluhur yang menggunakan marga itu salah atau pendapat J.H. Nauman tidak benar, perlu penelusuran lebih jauh.

PERSEBARAN GEOGRAFIS DAN PERKAWINAN ANTAR MARGA ARITONANG

Bona Pasogit marga **Aritonang**, anak ke-6 dari **Si Raja Lontung**, adalah Desa Aritonang di Kecamatan Muara, yang terletak antara Silangit dan Muara di Kabupaten Tapanuli Utara. Dari sana keturunan marga **Aritonang** bersebar ke daerah-daerah lain di sekitarnya di Tapanuli Utara, dan bahkan ke luar Kabupaten Tapanuli Utara (misalnya ke daerah Toba Holbung, Sidikalang, Tapanuli Tengah). Keturunan marga **Rajagukguk** turun dari Huta **Aritonang** dan membentuk perkampungan di Pulo Sibandang (Pulo Pardopur) yang berukuran sekitar 4 km x 3 km yang hanya berjarak dekat dari Muara. Mereka bahkan menjadi marga yang dominan di Pulo tersebut. Sumber kehidupan utama mereka adalah bertani, menangkap ikan dan beternak. Selain itu keturunan marga **Rajagukguk** juga bersebar ke Desa Huta Lontung yang masih dalam Kecamatan Muara dan juga menjadi marga yang dominan disana.



Pemandangan Danau Toba dan Pulo Sibandang (tengah) dari Huta Ginjang

Kini keturunan **Toga Aritonang** sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Daerah Muara, dari Toba Holbung, dari Daerah Sidikalang dan dari

Tapanuli Tengah, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Marga-marga keturunan **Toga Aritonang**, seperti halnya marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Jakarta, Surabaya, Duri dan Pekanbaru. Marga-marga keturunan **Toga Aritonang** sudah ada di hampir setiap provinsi di Indonesia.

Seperti telah disebut di atas, ketiga anak **Toga Aritonang** yaitu **Ompu Sunggu**, **Rajagukguk** dan **Simare-mare** sudah resmi menjadi marga-marga tersendiri. Namun di perantauan, perhimpunan marga-marga ini masih banyak yang memakai nama Punguan **Toga Aritonang** yang mencakup keturunan ketiga marga tersebut. Secara umum, keturunan **Rajagukguk** sudah memakai marga **Rajagukguk**, sedangkan keturunan marga-marga **Ompu Sunggu** dan **Simare-mare** masih banyak yang memakai marga **Aritonang**.

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (pomparan) **Toga Aritonang** yakni **Ompu Sunggu**, **Rajagukguk** dan Tuan **Simare-mare** membangun tugu. Pembangunan tugu tersebut ditandai dengan peletakan batu pertama yang dipusatkan di Ambar Bolak, Desa Aritonang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, pada hari Sabtu 17 Mei 2014 dihadiri ratusan utusan marga **Toga Aritonang** dari berbagai wilayah se Indonesia.

Perkawinan antar ketiga marga keturunan **Toga Aritonang** sudah terjadi cukup lama dan sudah dapat diterima secara adat (*tompasbongbong*). Namun demikian, dapat dikatakan bahwa perkawinan antar marga tersebut masih terbatas hanya di Bona Pasogit dan sekitarnya. Kemungkinan hal ini terjadi karena terbatasnya lingkup pergaulan antar muda-mudi di kawasan yang relatif terisolasi. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut.

LEGENDA DAN SEJARAH TERBENTUKNYA DANAU TOBA

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dunggung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dunggung memasang bubu untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya bubu tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dunggung hendak memperkecil bubu tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil bubu tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dunggung kembali memasang bubu tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dunggung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dunggung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dunggung dengan satu syarat, yaitu “Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan,” Juara Dunggung setuju dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dunggung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dunggung mengumpat dengan perkataan “Na so hasea on, botul do inangmu dengke”, Juara Dunggung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada dibawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulo Samosir di tengahnya.



Danau Toba dari Google Earth

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat

manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Bukit Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulo Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

PARTUTURAN

Goargoar ni Partuturan jala Aha Jouhononhon:

A. Pardongan sabutuhaon:

Molo bawa iba, dohonon ma:

1. “Amang” tu ama pangintubuniba. Jouhononhon “amang”
2. “Amangtua” tu sude haha/parhahaon ni amangniba siala marga dohot siala parparibanon. Jouhononhon “amangtua,” boi do “amang” saming.
3. “Amanguda” tu sude anggi/paranggion ni amangniba siala marga dohot siala parparibanon. Jouhononhon “amanguda,” boi do “amang” saming.
4. “Haha(ng) manang “angkang” tu sude bawa na tumodohon iba anak ni amangniba dohot tu sude anak ni amangtua. Jouhononhon “angkang.”
5. “Anggi” tu sude bawa na tinodohonniba tubu ni amangniba dohot sude anak ni amanguda. Jouhononhon “anggi.”
6. “Hahadoli” tu sude bawa pomparan ni angka ompu na tumodohon ompuniba hirahira 7 (pitu) sundut di ginjang na gabe paniseniba di angka ulaon adat. Jouhononhon “angkangdoli.”
7. “Anggidoli” tu sude bawa pinompar ni angka ompu na tinodohon ni ompuniba hirahira 7 (pitu) sundut di ginjang na laos boi gabe panise di ulaon adat. Jouhononhon “anggidoli.”
8. “Ompung” tu amang ni amangniba dohot tu sude amang ni amangtua dohot amanguda. Jouhononhon “ompung” manang “ompungdoli.”
9. “Amang mangualahi” do dohonon amang ni ompungniba. Jouhononhon “amang.”
10. “Ompung mangualahi” do dohonon ompung ni ompungniba. Jouhononhon “ompung.”

Tu angka ina na binuat nasida:

1. Inang, jouhononhon “inang.”
2. Inangtua, jouhononhon “inangtua.”
3. Inanguda, jouhononhon “inanguda.”
4. Angkangboru, jouhononhon “angkang.”
5. Anggiboru, jouhononhon “inang.”
6. Ompung (ompungboru), jouhononhon “ompung.” (“ompungboru”).
7. Inang mangualahi, jouhononhon “inang.”
8. Ompungboru mangualahi, jouhononhon “ompung.”

B. Parhulahulaon:

Molo bawa iba dohonon ma:

1. "Simatua doli" tu amang, amangtua dohot amanguda ni binuatniba. Jouhononhon "amang."
2. "Simatua boru" tu inang, inangtua dohot inanguda ni binuatniba. Jouhononhon "inang."
3. "Tunggane," di deba luat "lae" tu iboto ni binuatniba. Jouon "tunggane" manang "lae."
4. "Inang bao" tu na binuat ni tungganeniba. Jouon "inang."
5. "Tulang na poso" tu anak ni tungganeniba. Jouon "tulang."
6. "Nantulang na poso" tu na binuat ni tulang naposoniba. Jouon "nantulang."
7. "Ompung" tu amang dohot tu inang ni simatuaniba. Jouon "ompung."
8. "Tulang" tu iboto ni inangniba. Jouon "tulang."
9. "Nantulang" tu na binuat ni tulangniba. Jouon "nantulang."
10. "Ompung bao" tu natoras ni inangniba. Jouon "ompung."
11. "Tulang rorobot" tu tulang ni inangniba dohot tulang ni na nialapniba.
12. "Tulang rorobot" tu sude hulahula ni hulahula.
13. "Bona tulang" manang "bona hula" tu apala hulahula ni ompungsuhtniba.
14. "Bona ni ari" tu apala hulahula ni ompungsuht ni amangniba.
15. "Bona ni ari" tu sude na di ginjang ni no.14.

C. Parboruon:

1. "Hela" tu na mambuat boruniba dohot boru ni hahaanginiba. Jouon "amang hela."
2. "Lae" tu amang, amangtua dohot amanguda ni helaniba. Jouon "lae."
3. "Ito" tu inang, inangtua dohot inanguda ni helaniba. Jouon "ito."
4. "Lae" tu na mambuat ibotoniba. Jouon "lae."
5. "Amangboru" tu na mambuat iboto ni amangniba. Jouon "amangboru."
6. "Namboru" tu iboto ni amangniba. Jouon "namboru."
7. "Lae" tu anak ni amangboruniba. Jouon "lae."
8. "Ito" to boru ni amangboruniba. Jouon "ito."
9. "Amangboru" tu hahaanggi ni amangboruniba. Jouon "amangboru."
10. "Lae" tu amang ni amangboruniba. Jouon "lae."
11. "Ito" tu inang ni amangboruniba. Jouon "ito."
12. "Bere" tu hahaanggi dohot iboto ni helaniba. Jouon "bere."
13. "Bere" tu anak dohot boru ni ibotoniba. Jouon "bere."
14. "Namboru" tu ito ni amangboruniba. Jouon "namboru."

Porlu dope taringotan na margoar: Lebanleban Tuter. Songon on do pangalahona. Adong berengku boru muli tu anak ni donganku sabutuha (paranggionku). Sungkunsungkun: Gabe parhuaon ni berengku boruboru i ma ahu, jala gabe parhuaon ni paranahonku na mangoli i ma ahu. Dibagasan hal on ingkon tutur hian do ingoton. Jadi sai tulang do ahu dohonon ni boru i, jala amangtua jouon ni bawa i.

DAFTAR PUSTAKA

Google – Dari berbagai Sumber: *Ternyata, Ledakan Gunung Toba Terdahsyat Dalam Sejarah.*

Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.

Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar, Edisi 2.*

Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.

Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.

Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.

Sinar Indonesia. 20 Mei 2014. *Toga Aritonang Lakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Tugu Berbiaya Rp 5 M di Muara.*